



PEMBELAJARAN KOMPETENSI MENULIS CERPEN MELALUI METODE *SHOW NOT TELL*

Dr. Abdul Azis

Abdul Azis, S.Pd. M.Pd.

Mukhtar, S.Pd.

(JBSI FBS UNM Makassar)

E-Mail: azissa17@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *show not tell* dalam proses pembelajaran menulis cerpen untuk peningkatan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* pada siswa kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Sumber data penelitian ini adalah seorang guru bahasa Indonesia dan siswa sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Data pada penelitian ini berupa data proses pembelajaran dan data hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell*. Data proses pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil pembelajaran menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell* pada siklus I mencapai nilai rata-rata 59,17, sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 80,37. Selisih nilai rata-rata siswa sebesar 21,1. Nilai rata-rata siswa yang lebih tinggi pada siklus II daripada siklus I mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar menulis cerpen.

Kata Kunci: pembelajaran, menulis, cerpen, *Show Not Tell*.

Abstract

This study aims to describe the application of the method show not tell in the process of learning to write short stories for the improvement of learning outcomes to write a short story using the Show Not Tell the students of class XI High School DDI Alliritengae Maros. This research is an action research conducted in two cycles. The data source of this research is an Indonesian teacher and students as many as 30 people. Data collection techniques used were observation and tests. The data in this study of the data and the data of the learning process of learning to write short stories using the Show Not Tell. Data were analyzed with the learning process qualitative descriptive techniques, while learning outcome data were analyzed with descriptive quantitative techniques. Learning outcomes through the method of writing short stories Show Not Tell in the first cycle reaches an average value of 59.17, while in the second cycle reached an average value of 80.37. Difference in the average value of 21.1 students. The average value of higher

students in the second cycle than the first cycle, the results indicate an increase in learning to write short stories.

Keywords: learning, writing, short stories, Show Not Tell.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang dan Masalah

Pembelajaran bahasa tidak dapat terlepas dari empat keterampilan, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (Tarigan, 2008). Keterampilan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan sebab saling berkaitan satu dengan yang lain. Jika seseorang ingin menguasai suatu bahasa, maka sepatutnyalah menguasai keempat aspek keterampilan tersebut, sebab setiap keterampilan sangat berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif, artinya siswa diharapkan mempunyai keterampilan dan kemampuan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan (Tarigan, 2008).

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan tersebut, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang menuntut untuk berpikir dan produktif adalah menulis. Pembelajaran menulis pada siswa bertujuan untuk membantu siswa menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, dan pengalamannya dengan benar. Menurut Weiss (1997) menulis berarti menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami makna yang dikandung lambang-lambang grafik tersebut.



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA DDI Alliritengae Maros, banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang berminat atau pun kesulitan menulis cerpen, hal ini diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia. Kurangnya perbendaharaan kata menjadi masalah utama siswa dalam menciptakan sebuah cerpen. Metode pembelajaran yang digunakan guru bahasa Indonesia juga termasuk monoton.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, peneliti menawarkan metode pembelajaran yang tepat untuk peningkatan keterampilan menulis cerpen. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah *Show Not Tell* (menggambarkan, bukan dengan memberitakan). *Show Not Tell* dikembangkan oleh Rebekah Caplan. *Show Not Tell* adalah teknik untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis dengan cara bertolak dari bentuk kalimat memberitakan, kemudian mengubahnya menjadi paragraf yang menggambarkan.

2. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan penggunaan metode pembelajaran *Show Not Tell* dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros. Keefektifan penggunaan metode pembelajaran dilihat dari segi keterampilan siswa menuangkan pikiran-pikiran yang kreatif terhadap tema yang diberikan. Peningkatan pembelajaran dilihat dari tiga aspek penilaian pembelajaran, yaitu: (1) aspek kognitif, (2) aspek afektif, dan (3) aspek psikomotorik.

Manfaat dari penelitian ini yaitu siswa dapat menggunakan metode *Show Not Tell* untuk mengembangkan tulisan pengalaman dalam bentuk cerpen, karena tulisan pengalaman berisi peristiwa yang telah dialami yang berupa kenyataan dan fakta tentang peristiwa yang telah dipahami yang kemudian harus digambarkan dalam paragraf, bukan sekadar memberitakan

dan guru juga dapat membandingkan kemampuan siswa, ketika menggunakan metode *Show Not Tell* dengan tidak menggunakan metode *Show Not Tell* dalam menulis sebuah cerpen.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). Data penelitian ini dipaparkan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi pada setiap pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran), sedangkan data kuantitatif diperoleh dari pemberian tugas pada setiap siklus. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bersiklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (persiapan); (2) tindakan (aksi); (3) observasi (pengamatan); (4) refleksi (evaluasi).

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Maros. Dilaksanakan di kelas XI semester 2 (dua) di SMA DDI Alliritengae Maros. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 30 orang dan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Data lisan diperoleh dari guru bahasa Indonesia yang memiliki pengetahuan tentang cara kerja siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya data tertulis adalah hasil kerja siswa yang berjumlah 30 orang. Instrumen-instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan, yaitu lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu: (1) tes, (2) kuesioner atau angket, (3) wawancara, (4) observasi, (5) skala bertingkat, dan (6) dokumentasi. dalam penelitian ini,



peneliti hanya memilih dua dari beberapa teknik yang disebutkan di atas yaitu: (1) teknik observasi, (2) teknik tes, dan (3) dokumentasi..

B. Pembahasan

1. Metode Pembelajaran *Show Not Tell*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Show Not Tell*

Show Not Tell berlandaskan pada pendekatan *quantum learning*. Arti *quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dalam pembelajaran *Quantum Learning* yang bertujuan meraih sebanyak mungkin “cahaya” interaksi hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi untuk belajar (De Porter dan Hernacki, 2007). *Show Not Tell* adalah teknik untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis dengan cara bertolak dari bentuk kalimat memberitakan, kemudian mengubahnya menjadi paragraf yang menggambarkan. Misalnya, kalimat memberitakan, *kini adalah hari yang indah*, perlu diubah dengan cara menggambarkannya dalam sebuah paragraf apa indah itu, hari apa kejadiannya, mengapa hari itu menjadi indah, sehingga gambaran uniknya “Ini adalah hari yang indah” yang digambarkan pada paragraf.

b. Manfaat, Kelebihan, dan Kelemahan *Show Not Tell*

Manfaat metode *Show Not Tell* adalah: mempercepat penyusunan gagasan dalam menulis karena dibantu dengan pemetaan gagasan/ide, pengelompokan kata, dan urutan gagasan, dan melatih siswa berpikir logis, sistematis, dan terstruktur.

Kelebihan metode *Show Not Tell* yaitu: siswa terarah menulis gagasan sampai tuntas dan membangkitkan imajinasi daya nalar siswa, sedangkan kelemahannya adalah metode ini memerlukan keahlian khusus dari pengajar

seperti: minat, bakat, dan latihan dan metode ini memerlukan waktu yang lama, tempat, dan kondisi yang kondusif, serta latihan yang intensif.

c. Langkah-langkah *Show Not Tell*

Pengembangan *Show Not Tell* menurut De Porter (2007) dimulaidari mendaftar kalimat berita sebagai berikut:

1. Guru meminta siswa membuat daftar. Daftar yang dimaksud adalah daftar kalimat yang memberitahukan.
2. Guru menyuruh siswa mengubah kalimat menjadi paragraf.
3. Beberapa siswa secara sampel membacakan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya dan yang lain menanggapi.
4. Siswa mempertukarkan pekerjaannya untuk dikoreksi dan diberi nilai.
5. Siswa dan guru merefleksikan bersama-sama tentang tugas siswa.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian mengenai peningkatan kompetensi menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell* siswa kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros pada tahap pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini, yang dianalisis adalah data hasil pelaksanaan tindakan yakni kegiatan siklus I dan siklus II, berupa hasil tes dan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian dari proses pembelajaran kompetensi menulis cerpen dideskripsikan secara kualitatif sedangkan hasil penelitian dari pembelajaran kompetensi menulis cerpen dideskripsikan secara kuantitatif.

a. Data dan Analisis Data Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus I

1) Analisis dan Deskripsi Data Proses

a) Analisis Data Aktivitas Guru



Pada tahap pelaksanaan peningkatan menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell*, data dan analisis data observasi aktivitas guru pada siklus I ini, diperoleh dari proses pembelajaran hasil observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell* dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Kegiatan pengamatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus pertama diuraikan seperti berikut ini.

1. Pertemuan Pertama (2x45 menit)

Berdasarkan hasil observasi guru menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan guru yang tidak terlaksana dengan baik.

Pada kegiatan awal, guru mampu membuka pelajaran dengan baik. Hanya satu kegiatan saja yang terlaksana kurang baik, yaitu guru tidak menjelaskan secara mendetail langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh dengan metode *Show Not Tell*. Sehingga siswa tampak kebingungan dan tidak memahami dengan baik metode pembelajaran ini. Namun, guru dapat mengimbangi dengan memberikan motivasi-motivasi yang dapat menyemangati siswa untuk belajar.

Selanjutnya, menurut pengamatan peneliti, kegiatan inti belum bisa dikategorikan baik sebab guru tidak mampu menguasai kelas ketika menjelaskan materi dan adanya beberapa kegiatan yang tidak terlaksana. Beberapa siswa terlihat sibuk bercerita bahkan ada yang sampai mengantuk. Selain tidak memanfaatkan buku paket dengan baik, guru memiliki suara yang agak kecil dan tidak menggunakan bahasa Indonesia

yang baik dan benar, bahkan terkadang menyelipkan beberapa kalimat dalam bahasa daerah ketika menjelaskan materi.

Pada kegiatan lain, sebelum memulai tahap pemberian tugas guru tidak terbuka memberikan keleluasaan bertanya kepada siswa, dan terkesan terburu-buru untuk memulai pemberian tugas. Dalam hal ini, guru hanya meminta siswa membuat sebuah tema cerpen berdasarkan pengalaman di lingkungan sekitarnya dan menyusun beberapa kalimat memberitahukan berdasarkan tema yang ditentukan tanpa memberikan siswa kesempatan menanyakan tahap menyusun sebuah tema dan mengembangkannya menjadi beberapa kalimat memberitahukan.

Pada kegiatan akhir, guru tidak mengadakan refleksi melibatkan siswa dan hanya meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu, guru tidak memberikan penguatan terhadap simpulan yang diberikan siswa. Dalam hal ini, ketika guru dan siswa telah menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung, guru langsung memberikan nasihat-nasihat dan segera menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa.

2. Pertemuan Kedua (2x45 Menit)

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua menunjukkan adanya perubahan dari pertemuan pertama. Guru memperbaiki kekurangan pada beberapa kegiatan di pertemuan sebelumnya. Selain itu, guru terlihat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik pada beberapa kegiatan. Seperti pada kegiatan awal, guru mengingatkan kembali materi pembelajaran sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memancing daya ingat siswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Semua kegiatan tahap awal dapat dikategorikan



baik, termasuk menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh dengan metode *Show Not Tell* secara mendetail.

Pada kegiatan inti, guru terlihat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik meskipun masih ada beberapa kegiatan inti yang tidak terlaksana dengan baik seperti pada pertemuan sebelumnya, guru sudah berusaha memperbaiki vokalnya tetapi guru masih tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menyelipkan bahasa daerah dalam menjelaskan materi. Pada tahap pembelajaran lain, terdapat kekurangan lagi yakni guru tidak menggunakan buku paket lagi dalam menjelaskan. Sedangkan pada kegiatan membimbing siswa dalam tahap-tahap menulis cerpen, dapat dimasukkan dalam kategori baik karena guru dapat membimbing siswa sampai pada tahap evaluasi. Guru juga mulai menunjukkan sifat terbuka terhadap berbagai pertanyaan siswa yang bermunculan.

Selanjutnya, pada kegiatan akhir guru meminta siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini dan dapat dikategorikan baik karena siswa banyak memberikan respon. Kegiatan lainnya yang tidak terlaksana di pertemuan pertama sudah terlaksana di pertemuan kedua meski masih dapat dikategorikan cukup. Guru mulai memberikan penguatan pada kesimpulan siswa dan menanyakan pendapat siswa tentang pembelajaran dengan menggunakan metode *Show Not Tell*, tetapi masih terkesan terburu-buru dan segera memberikan nasihat lalu menutup pembelajaran hari itu. Peneliti menyimpulkan beberapa kegiatan akhir masuk dalam kategori cukup.

b) Analisis Data Aktivitas Siswa

1. Pertemuan Pertama (2x45 menit)

Data dan analisis data observasi aktivitas siswa diperoleh dari proses pembelajaran hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menulis cerpen dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama seluruh siswa hadir yaitu 30 orang. Pada kegiatan awal pembelajaran, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, terlihat 20 siswa (66,66) yang aktif dan 10 siswa (33,33) yang tidak aktif. Berdasarkan pengamatan peneliti, keaktifan tersebut terlihat pada sikap siswa yang duduk dibangku mereka masing-masing dan menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia dan alat tulisnya pada saat pelajaran akan dimulai, sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat pada sikap siswa yang masih bercerita dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang mengantuk. Pada saat itu, pelajaran bahasa Indonesia menempati jam pelajaran terakhir. Tahap kegiatan awal yang lain, siswa yang mencatat KD dan tujuan pembelajaran ada 17 siswa (56,66) yang aktif dan yang tidak aktif berjumlah 13 siswa (43,44).

Pada kegiatan inti pembelajaran, siswa yang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru, terlihat 5 siswa (16,66) yang aktif dan 25 siswa (83,33) yang tidak aktif. Kebanyakan siswa terlihat mengantuk atau sibuk dengan aktifitas lain seperti bercerita dengan teman sebangkunya. Siswa yang memerhatikan sangat sedikit. Keaktifan dan interaksi antar guru dan siswa dapat dikategorikan kurang baik, tidak ada



satu pun siswa yang bertanya mengenai hal-hal yang dijelaskan oleh guru (0%). Peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh sifat tidak terbuka dari guru dan jam pelajaran terakhir yang selalu membuat siswa serta guru kurang bersemangat dan terburu-buru ingin mengakhiri pelajaran.

Pada kegiatan lain, yakni pada saat pemberian tugas menentukan sebuah tema cerpen berdasarkan pengalaman pribadi di lingkungan sekitar dan menyusun kerangkanya, seluruh siswa aktif. Kegiatan akhir, dapat dimasukkan dalam kategori kurang baik. Siswa yang aktif memberikan kesimpulan pembelajaran hanya ada 1 siswa (0,33) dan sisanya 28 siswa (93,33) terlihat sibuk merapikan peralatan tulis menulisnya dan ingin segera bergegas pulang.

2. Pertemuan Kedua (2x40 Menit)

Berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka pada pertemuan kedua, siswa menulis sebuah cerpen dengan berdasarkan pada tema dan kerangka yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Kerangka tersebut berbentuk beberapa kalimat memberitahukan yang kemudian akan diubah menjadi kalimat menggambarkan. Pada awal pembelajaran guru mengingatkan kembali kepada siswa mengenai langkah-langkah pembelajaran metode *Show Not Tell* dan membimbing siswa menyusun kerangka-kerangka kalimatnya menjadi sebuah cerpen.

Pada hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua menunjukkan sedikit perkembangan pada kesiapan siswa belajar yakni siswa aktif sebanyak 23 siswa (76,66) dan yang tidak aktif sebanyak 7 siswa (23,33). Pada kegiatan selanjutnya yakni penjelasan ulang guru mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh melalui metode *Show Not Tell* siswa yang memperhatikan berkurang

menjadi 17 siswa (56,66) dan yang tidak memperhatikan sebanyak 13 siswa (43,33). Dan pada tahap penjelasan selanjutnya tentang penulisan cerpen, siswa yang aktif memperhatikan masih tetap berjumlah 17 siswa (56,66) dan yang tidak aktif memperhatikan 13 siswa (43,33). Peneliti berasumsi, siswa tidak memahami penjelasan mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* karena guru tidak menjelaskan pembelajaran ini dengan mendetail.

Tahap selanjutnya menunjukkan perkembangan dibandingkan dengan pertemuan pertama, siswa yang aktif bertanya sebanyak 4 siswa (13,33) dan yang tidak aktif sebanyak 26 siswa (86,66). Penulis berpendapat, siswa mulai bertanya karena sikap guru yang mulai terbuka dan memberikan pertanyaan kepada siswa. Pada kegiatan inti, yakni menulis menyusun kalimat-kalimat memberitahukan menjadi kalimat menggambarkan dan terbentuk sebuah cerpen, seluruh siswa aktif. Siswa yang menulis cerpen adalah siswa yang aktif pada pertemuan sebelumnya dalam kegiatan menentukan tema dan menyusun beberapa kerangka kalimat. Keaktifan siswa kembali menurun pada kegiatan mengevaluasi cerpen yang ditulis, yang aktif hanya 5 siswa (18,66) dan 25 siswa (83,33) lainnya tidak aktif.

Kegiatan akhir, jumlah siswa yang aktif semakin sedikit. Ketidaktifan siswa ini terlihat ketika siswa diminta memberikan simpulan tentang pembelajaran, yang aktif hanya 2 siswa (0,66) dan yang tidak aktif sebanyak 28 siswa (93,33). Selanjutnya, tahap memberikan komentar tentang pembelajaran dengan metode *Show Not Tell* siswa yang aktif 2 siswa (0,66) dan yang tidak aktif lebih banyak yakni 28 siswa. Pada kegiatan akhir terlihat jelas bahwa siswa terlihat kurang bersemangat merespon pembelajaran, dan enggan berkomentar tentang pembelajaran



dengan metode yang baru bagi mereka. Penulis menyimpulkan, siswa belum memahami dengan jelas pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell*. Selain itu, metode ini baru diterapkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kali ini.

c) Analisis Data Hasil Menulis Cerpen

Data hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* berupa skor penilaian hasil tes siswa pada akhir tiap siklus. Hasil tes ini disajikan dalam bentuk deskriptif kuantitatif, penyajian data dalam bentuk tabel dan analisis yang berupa tafsiran terhadap isi tabel tersebut.

Penggunaan metode *Show Not Tell* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siklus I menekankan pada tujuh aspek penilaian yaitu aspek kesesuaian tema dengan isi, penggunaan alur, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, penggunaan sudut pandang/pusat pengisahan, penggunaan gaya bahasa, dan pengungkapan amanat.

1. Kesesuaian Isi dengan Tema

Aspek kesesuaian isi dengan tema siswa yang memperoleh kategori nilai baik sekali hanya 3 siswa (10%). Kategori baik sebanyak 4 siswa (13,33%). Adapun siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 18 siswa (60%) dan sisanya sebanyak 5 siswa (16,66%) memperoleh kategori kurang.

2. Penggunaan Alur

Pada aspek penggunaan alur hanya 1 siswa (3,33%) yang mampu memperoleh nilai dengan kategori baik sekali dan 6 siswa (20%) memperoleh nilai dengan kategori baik. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup yakni 20 orang (66,66%).

Sisanya sebanyak 3 orang (10%) memperoleh nilai dengan kategori kurang.

3. Penggambaran Tokoh dan Penokohan

Pada aspek penggambaran tokoh dan penokohan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sebanyak 4 siswa (13,33%), sedangkan yang mendapat kategori cukup sebanyak 15 siswa (50%). Adapun siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang hanya 11 siswa (36,66%).

4. Pendeskripsian Latar

Pada aspek pendeskripsian latar tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Hanya 1 siswa (3,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 14 siswa (46,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan 15 orang (50%) yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

5. Penggunaan Sudut Pandang/Pusat Pengisahan

Kemampuan siswa pada aspek penggunaan sudut pandang/pusat pengisahan hanya 1 siswa (3,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 10 siswa (33,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 16 siswa (53,33%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan 3 siswa (10%) yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

6. Penggunaan Gaya Bahasa

Pada aspek penggunaan gaya bahasa tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 1 siswa (3,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 12 siswa (40%) yang mendapat



nilai dengan kategori cukup, dan 17 siswa (56,66%) yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

7. Pengungkapan Amanat

Pada aspek pengungkapan amanat hanya 1 siswa (3,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 2 siswa (6,66%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 14 siswa (46,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan 13 siswa (43,33%) yang mendapat nilai dengan kategori kurang. Berdasarkan data tersebut, kemampuan siswa pada aspek pengungkapan amanat berada pada kategori cukup.

d) Rekapitulasi Analisis Menulis Cerpen

Hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian rata-rata berada pada kategori cukup. Siswa yang mampu meraih nilai dengan kategori baik sekali pada setiap aspek penilaian jumlahnya sangat sedikit. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen siklus I masih kurang. Pembelajaran menulis cerpen dilanjutkan pada siklus II.

e) Gambaran Proses Pembelajaran

Pada pertemuan pertama, guru melakukan kegiatan awal yaitu membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran, dan guru mengadakan pretes kepada siswa. Materi pembelajaran yang diberikan adalah pengertian cerpen, unsur-unsur intrinsik pembangun cerpen, unsur ekstrinsik cerpen, teknik penulisan cerpen, dan konsep *Show Not Tell*.

b. Data dan Analisis Data Pembelajaran Menulis Cerpen Siklus I II

1) Analisis dan Deskripsi Data Proses

a) Analisis Data Aktivitas Guru

Pada siklus II ini, analisis data aktivitas guru, diperoleh dari aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menulis cerpen dengan metode *Show Not Tell* dilaksanakan selama dua kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus II diuraikan seperti berikut ini.

1. Pertemuan Pertama (2x45 Menit)

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama sudah terlaksana dengan baik. Guru melaksanakan semua kegiatan awal dengan baik. Guru membuka pelajaran dengan baik, menjelaskan tujuan pembelajaran dan KD dengan baik, memotivasi siswa, bahkan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Show Not Tell* dengan mendetail. Beberapa siswa merespon dengan baik penjelasan guru tersebut, dan mulai memahami penjelasan guru kali ini.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru mulai melakukan banyak perbaikan. Guru menjelaskan pengertian cerpen dan unsur-unsurnya dengan baik, serta telah memanfaatkan buku paket dengan baik. Guru juga mulai meminimalisir menggunakan bahasa daerah dalam menjelaskan materi, tetapi peneliti masih memasukkan dalam kategori cukup karena terkadang terselip bahasa daerah lagi ketika guru menjelaskan. Selanjutnya, kegiatan pemberian tugas sudah termasuk kategori baik. Kegiatan penyusunan tema, guru dan peneliti sepakat mengubah media lingkungan sekolah menjadi lingkungan



sekitar. Guru membimbing siswa melewati setiap tahap penyusunan tema berdasarkan pengalaman pribadi dan kalimat-kalimat memberitahukan dan memberikan keleluasaan bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang belum dipahami.

Kegiatan penutup, hampir seluruhnya terlaksana dengan baik. Guru meminta siswa memberikan kesimpulannya, pada tahap ini guru terlihat sangat bersemangat dan memancing siswa untuk aktif menyimpulkan pembelajaran, meskipun penguatan yang diberikan guru masih dikategorikan cukup. Dalam hal ini, ada beberapa siswa yang aktif berkomentar. Peneliti menyimpulkan pertemuan pertama pada siklus kedua lebih baik daripada pertemuan pertama siklus pertama.

2. Pertemuan Kedua (2x45 Menit)

Berdasarkan tabel 16, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan tabel observasi guru di atas, kegiatan yang belum terlaksana dengan baik yaitu guru masih tetap menyelipkan bahasa daerah. Peneliti berpendapat, hal ini disebabkan oleh pengaruh dialek bahasa daerah. Sementara itu, seluruh kegiatan inti terlaksana dengan baik. Guru berusaha memperbaiki semua kekurangan pada siklus I dan respon siswa terhadap pembelajaran sudah tergolong baik. Pada kegiatan menyusun kerangka menjadi cerpen karena media lingkungan sekolah diubah menjadi media lingkungan sekitar. Siswa pun lebih antusias akan media lingkungan sekitar ini. Peneliti berasumsi media lingkungan ini mencakup lebih luas, jadi siswa

lebih leluasa berimajinasi menceritakan pengalamannya pribadinya dalam cerpen.

Berdasarkan hasil observasi, peningkatan kompetensi menulis cerpen siswa dengan menggunakan metode *Show Not Tell* pada siklus II ini sudah sangat baik, hal tersebut terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Umumnya, siswa sudah dapat menguasai materi yang di berikan oleh guru. Hal ini terlihat pada saat tes akhir menulis cerpen sudah lebih baik dibandingkan pada siklus I. Hal ini dipengaruhi oleh semangat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Semangat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat baik.

b) Analisis Data Aktivitas Siswa

Pada siklus I terdapat beberapa proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang, maka aktivitas tindakan dilanjutkan pada pada siklus II. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran lebih dimaksimalkan pada kekurangan yang terjadi pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran siklus I, peneliti bersama guru mata pelajaran merancang perencanaan ulang untuk mengatasi hal-hal yang masih dianggap kurang. Pada siklus II ini guru harus memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran. Gambaran proses pelaksanaan setiap pertemuan pada siklus kedua diuraikan seperti berikut.

1. Pertemuan Pertama (2x45 Menit)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hasil siklus II, diketahui bahwa beberapa siswa yang aktif dan beberapa siswa tidak aktif dalam pembelajaran menulis cerpen.



Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa jumlah siswa yang siap mengikuti pembelajaran sebanyak 28 siswa (93,33), dan yang tidak aktif sebanyak 2 siswa (6,66). Siswa yang mencatat KD dan tujuan pembelajaran ada 25 siswa (83,33) dan yang tidak mencatat sebanyak 5 siswa (16,66). Keaktifan siswa dalam kesiapan mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama pada siklus ke II bertambah karena sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu mengontrol kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hal inilah yang membuat siswa merasa diperhatikan dan mulai aktif dengan bersikap lebih baik. Sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat dari sikap mereka yang tak acuh dan bercerita dengan teman sebangkunya.

Pada kegiatan memerhatikan dan mencatat penjelasan guru tentang penerapan metode *Show Not Tell* dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa yang aktif sebanyak 28 siswa (93,33) dan yang tidak aktif sebanyak 2 siswa (6,66). Selanjutnya, kegiatan memerhatikan dan mencatat penjelasan guru mengenai pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsiknya, siswa yang aktif sebanyak 26 siswa (86,66) dan yang tidak aktif sebanyak 4 siswa (13,33). Pada pertemuan ini terlihat lebih banyak siswa yang aktif memperhatikan penjelasan materi. Keaktifan siswa terlihat pada pandangan siswa fokus pada guru yang sedang memberikan penjelasan ada pula siswa yang mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru. Sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat tak acuh dan duduk dengan santai.

Kegiatan selanjutnya, membaca dengan saksama cerpen yang dibagikan oleh guru terlihat siswa aktif sebanyak 23 siswa (76,66) dan siswa tidak aktif sebanyak 7 siswa (23,33). Pada kegiatan

memberikan pertanyaan atau tanggapan terhadap materi yang diberikan oleh guru, siswa yang aktif sebanyak 8 siswa (26,66) dan yang tidak aktif sebanyak 22 siswa (73,33). Siswa yang memberikan tanggapan bertambah dari jumlah sebelumnya pada siklus I, hal ini dikarenakan sikap guru yang mulai terbuka terhadap siswa. Kegiatan dalam kegiatan menentukan sebuah tema cerpen dan menyusun kerangka kalimat berdasarkan pengalaman pribadi di lingkungan sekolah, terlihat siswa aktif sebanyak 30 siswa (100) dan yang tidak aktif sebanyak 0 siswa (0).

Pada kegiatan penutup, siswa yang aktif memberikan simpulan tentang pembelajaran sebanyak 5 siswa (16,66) dan yang tidak aktif sebanyak 25 siswa (83,33). Kegiatan penutup selanjutnya yaitu mengemukakan pendapat mengenai proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Show Not Tell*, siswa yang tidak aktif sebanyak 4 siswa (13,33) dan yang tidak aktif sebanyak 26 siswa (86,66). Siswa yang aktif pada kegiatan ini sangat sedikit, meskipun ada sedikit perkembangan jika dibandingkan dengan pertemuan pada siklus I. Hal ini disebabkan karena waktu pembelajaran sudah habis, siswa dan guru terburu-buru ingin segera mengakhiri pelajaran.

2. Pertemuan Kedua (2x45 Menit)

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa jumlah siswa yang hadir adalah 30 orang atau hadir lengkap. Pada kegiatan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa yang siap mengikuti pelajaran sebanyak 28 siswa (93,33) dan yang tidak aktif sebanyak 2 siswa (6,66). Siswa yang tidak aktif tersebut masih sibuk bercerita dengan teman sebangkunya,



Pada kegiatan memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, diperoleh data 29 siswa (96,66) yang aktif, dan 1 siswa (3,33) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat dari sikap siswa yang senantiasa memperhatikan penjelasan dari guru dan adapula beberapa siswa yang mencatat hal-hal penting menurut mereka. Sedangkan seorang siswa yang tidak aktif terlihat sedang melamun. Kegiatan selanjutnya yaitu memberikan pertanyaan ataupun tanggapan tentang penjelasan guru sebelum memulai menulis cerpen, yang aktif sebanyak 11 siswa (36,66) dan yang tidak aktif sebanyak 19 siswa (63,33).

Pada kegiatan menyusun kalimat-kalimat memberitahukan menjadi kalimat menggambarkan dan terbentuk sebuah cerpen, semua siswa aktif. Siswa mulai antusias menulis cerpen, hal ini disebabkan karena media pembelajaran kali ini diperluas menjadi lingkungan sekitar, jadi siswa lebih leluasa berimajinasi menuliskan pengalaman pribadinya dalam bentuk cerpen. Kegiatan selanjutnya mengevaluasi cerpen yang ditulis, siswa yang aktif sebanyak 25 siswa (83,33) dan yang tidak aktif sebanyak 5 siswa (16,66).

Pada kegiatan menyimpulkan pembelajaran, siswa yang aktif sebanyak 10 siswa (33,33) dan yang tidak aktif sebanyak 20 siswa (66,66). Siswa yang memberikan simpulan lebih banyak dari jumlah siklus sebelumnya, hal ini disebabkan karena guru lebih bersemangat memberikan kesempatan berbicara kepada siswa dan menghilangkan kesan terburu-buru mengakhiri pelajaran. Kegiatan selanjutnya memberikan pendapat atau tanggapan mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell*, siswa yang aktif sebanyak 17 siswa (56,66) dan yang tidak aktif sebanyak

23 (76,66). Jumlah ini juga lebih banyak dari siklus sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa siswa sudah memahami metode *Show Not Tell* tersebut, jadi siswa memiliki dasar untuk mengungkapkan pendapatnya.

c) Analisis Data Hasil Menulis Cerpen

Penggunaan metode *show not tell* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siklus II juga menekankan pada tujuh aspek penilaian yaitu aspek kesesuaian tema dengan isi, penggunaan alur, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, penggunaan sudut pandang/pusat pengisahan, penggunaan gaya bahasa, dan pengungkapan amanat.

1. Kesesuaian Isi dengan Tema

Pada aspek kesesuaian isi dengan tema siswa yang memperoleh kategori nilai baik sekali sebanyak 18 siswa (60%). Kategori baik sebanyak 11 siswa (36,66%). Adapun siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 1 siswa (3,33%) dan sudah tidak ada siswa yang memperoleh kategori kurang.

2. Penggunaan Alur

Pada aspek penggunaan alur sebanyak 8 siswa (26,66%) yang mampu memperoleh nilai dengan kategori baik sekali. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dengan kategori baik yakni 19 siswa (63,33%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup hanya 3 orang (10%) dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.

3. Penggambaran Tokoh dan Penokohan

Pada aspek penggambaran tokoh dan penokohan hanya 2 siswa (6,66%) yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sebanyak 19 siswa (63,33%), sedangkan yang



mendapat kategori cukup sebanyak 9 siswa (30%) dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

4. Pendeskripsian Latar

Pada aspek pendeskripsian latar siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali sebanyak 9 siswa (30%). Beberapa siswa mendapat nilai dengan kategori baik yakni 16 siswa (53,33%), 5 siswa (16,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

5. Penggunaan Sudut Pandang/Pusat Pengisahan

Pada aspek penggunaan sudut pandang/pusat pengisahan sebanyak 12 siswa (40%) yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 16 siswa (53,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 2 siswa (6,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

6. Penggunaan Gaya Bahasa

Pada aspek penggunaan gaya bahasa tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 22 siswa (73,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 8 siswa (26,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

7. Pengungkapan Amanat

Pada aspek pengungkapan amanat sebanyak 6 siswa (20%) yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali. Ada 19 siswa (63,33%) yang mendapat nilai dengan kategori baik, 5 siswa (16,66%) yang mendapat nilai dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

d) Rekapitulasi Analisis Menulis Cerpen

Keterampilan siswa menulis cerpen pada siklus II berdasarkan tujuh aspek penilaian menulis cerpen disajikan berikut ini:

Hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian rata-rata sudah berada pada kategori baik. Beberapa siswa telah mampu meraih nilai dengan kategori baik sekali pada setiap aspek penilaian. Meskipun siswa yang berada pada kategori baik sekali tidak mendominasi pada semua aspek penilaian, namun kemampuan siswa pada siklus II ini jauh lebih baik daripada siklus I.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Proses Pembelajaran Kompetensi Menulis Cerpen

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan terbagi atas tiga bagian utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran, mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran, dan menyimak informasi materi pembelajaran siswa tampak aktif, meskipun masih ada beberapa yang melakukan aktifitas lain seperti bercerita, menghayal, dan sebagainya. Pada kegiatan pengenalan materi pembelajaran mengenai pengertian cerpen, unsur-unsur intrinsik cerpen, dan langkah penulisan cerpen siswa tampak tidak aktif mengemukakan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung dan guru tidak mampu menguasai kelas.

Pada penerapan metode pembelajaran *Show Not Tell* dalam pembelajaran menulis cerpen, terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, mulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi



siswa, kemudian guru menginstruksikan siswa menyusun kalimat-kalimat memberitahukan dan mengembangkannya menjadi cerpen.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung, menunjukkan penelitian tindakan pada siklus I belum berhasil secara maksimal. Namun, pada siklus II aktivitas siswa tampak mengalami perubahan. Hal tersebut terlihat dari antusias siswa yang jauh lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut terjadi karena antusias siswa yang begitu tinggi dalam mengikuti pembelajaran karena menurut mereka pembelajaran yang mereka ikuti menyenangkan, imajinasi dan pengalaman pribadi yang tadinya terkungkung karena menggunakan media lingkungan sekolah, diubah menjadi lingkungan sekitar sehingga siswa dapat lebih mengembangkan imajinasinya menulis pengalaman pribadinya dalam bentuk cerpen.

Aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan, siswa aktif mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Seperti, siswa aktif menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, aktif menyimak materi pembelajaran, aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* yang dilaksanakan dan hasil tulisan cerpen yang jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Selain itu, semua langkah-langkah pembelajaran pada siklus II terlaksana dengan baik.

b. Evaluasi dalam Peningkatan Kompetensi Menulis Cerpen

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dievaluasi. Hasil evaluasi yang dikumpulkan dari 30 siswa pada siklus I dan siklus II ditelaah dan diperiksa secara cermat berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Adapun kriteria penilaian yang menjadi patokan dalam

pengevaluasian hasil menulis teks berita, yaitu kesesuaian tema dengan isi, penggunaan alur, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, penggunaan sudut pandang/pusat pengisahan, penggunaan gaya bahasa, dan pengungkapan amanat. Hasil menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen sudah baik. Karena pada saat pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *Show Not Tell* pada siklus II, baik proses maupun hasil pembelajaran menulis cerpen siswa terlaksana dengan baik.

Secara umum frekuensi hasil tes siswa dalam menulis cerpendengan menggunakan metode *Show Not Tell* berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 59,17% dengan kategori kurang sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 80,37% dengan kategori baik dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran sebanyak 21,2%.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah peningkatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell* siswa kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros mengalami peningkatan, dengan indikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui metode *Show Not Tell* siswa kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah dilakukan perbaikan pada langkah-langkah penerapan metode *Show Not Tell* secara maksimal oleh guru. Peningkatan tersebut dilihat dari perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran siswa



tampak senang mengikuti pelajaran, siswa memperhatikan dan merespon pembelajaran secara antusias, berperan aktif dan merespon positif dengan metode yang diterapkan.

2. Penggunaan metode *Show Not Tell* dalam pembelajaran menulis cerpen kelas XI SMA DDI Alliritengae Maros meningkatkan hasil pembelajaran menulis cerpen siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 59,17. Pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 80,37. Selisih nilai rata-rata siswa sebesar 21,1. Nilai rata-rata siswa yang meningkat pada siklus II disebabkan oleh pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang lebih baik daripada siklus I. Pada siklus I, siswa tidak memperhatikan pelajaran dengan baik sehingga kurang memahami materi pembelajaran. Selain itu, media lingkungan sekitar juga lebih luas dan memberikan keleluasaan siswa menuangkan imajinasi dan pengalaman pribadinya dalam bentuk cerpen.

Daftar Pustaka

- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2007. *Quantum Learning*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Weiss, H. Donald, 1997. *Bagaimana Menulis dengan Mudah dan Efektif*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

BIODATA PENULIS

Abdul Azis, lahir tanggal 17 Agustus 1971 di Maros Sulawesi Selatan. Pendidikan S.2 (UNM Makassar, 2004) dan S.3 (UPI Bandung, 2011). Bekerja sebagai Dosen Tetap di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, Dosen MPK Bahasa Indonesia Jurusan Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik UNM Makassar, dan Dosen Luar Biasa pada Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar. Alamat Kantor: Jurusan BSID FBS UNM Jl. Dg. Tata Raya Parangtambung Makassar. Alamat Rumah: Jl. Dr. Ratulangi No. 92 Perumahan Maros Regency Blok E/5. Maros (90511) Sulawesi Selatan Tlp. (0411) 5226886-081343601777. E-Mail: azissa17@yahoo.co.id